

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lalat merupakan serangga yang tersebar luas di seluruh dunia yang termasuk dalam filum arthropoda, ordo diptera dan memiliki tubuh kecil, kemampuan terbang yang jauh serta siklus hidup pendek (Ryani & dkk, 2017). Lalat pengganggu kesehatan tergolong dalam ordo *Diptera*, subordo *Cyclorrhapha* dan anggotanya terdiri atas lebih dari 116.000 spesies lebih di seluruh dunia. Dari 60.000-100.000 spesies lalat, beberapa diantaranya berbahaya bagi manusia karena menularkan penyakit (Masyudah & dkk, 2017).

Lalat berkembang biak dan hidup pada lingkungan yang kotor yang mengandung banyak agen penyakit yang berasal dari tinja atau feses manusia, limbah pembuangan, sampah, kotoran hewan dan lain sebagainya sehingga tubuh lalat seperti kaki, maupun mulut tercemari oleh berbagai agen penyakit. Berbagai agen penyakit tersebut kemudian dibawa dan disebarkan oleh lalat saat hinggap ke makanan maupun minuman manusia. Berbagai agen penyakit yang dapat ditularkan oleh lalat secara mekanis salah satu diantaranya yaitu *Entamoeba histolytica* (Ryani & dkk, 2017).

Entamoeba histolytica adalah parasit penyebab amebiasis dan merupakan salah satu dari tiga parasit penyebab kematian di seluruh dunia. Seiring meningkatnya perjalanan dan emigrasi ke negara berkembang, infeksi menjadi lebih umum pada daerah non-endemik. Meskipun sebagian individu yang terinfeksi *E.histolytica* asimtomatik, namun beberapa individu yang terinfeksi menyebabkan kolitis amebik dan berperan dalam penyebarluasan penyakit tersebut. Di seluruh dunia diperkirakan hingga 50 juta orang yang terinfeksi parasit *E.histolytica* terutama di negara berkembang dan mengakibatkan lebih dari 100.000 kematian per tahun (Kantor, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar, di kota Pematangsiantar terdapat 2.912 kasus kejadian diare pada masyarakat di tahun 2018, dan 2.064 kasus pada tahun 2019, angka kasus tersebut dapat dikatakan cukup tinggi. Namun angka kasus tersebut berangsur-angsur menurun dari tahun pertahun, di tahun 2020 terdapat 890 kasus dan di tahun 2021 terdapat 293 kasus. Meskipun kasus diare menurun secara drastis dari tahun ke tahun, namun masyarakat tidak boleh lengah dan menyepelekan kasus diare tersebut agar tidak ada lonjakan kasus yang tinggi di tahun-tahun berikutnya. Sebagaimana diketahui diare merupakan salah satu gejala infeksi *E.histolytica* dan dapat menyebabkan kematian.

Salah satu tempat penularan dan penyebaran *E.histolytica* yang dibawa oleh lalat yaitu di pasar tradisional. Pasar tradisional atau pasar rakyat merupakan salah satu tempat yang digemari oleh lalat dikarenakan pasar tradisional umumnya kotor dan terdapat berbagai macam bau busuk serta banyak aktivitas manusia yang menuntun lalat untuk mencari makan ditempat tersebut dikarenakan daya tarik lalat pada lingkungan kotor dan bau yang berasal dari padatnya aktivitas manusia (Putri, 2019).

Berdasarkan penelitian Meilinda Hilda Ryani, Retno Hestningsih dan Mochamad Hadi pada tahun 2017 tidak ditemukan parasit *E.histolytica* pada 32 lalat dari pasar Johar dan pasar Peterongan Semarang, sedangkan pada penelitian Hani Dwi Lestari dan Tri Mulyowati pada tahun 2019 ditemukan 1 kista *E.histolytica* pada 40 lalat dari pasar Legi Surakarta

Menurut peraturan menteri perdagangan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020. Pasar rakyat adalah suatu area tertentu tempat bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan proses jual beli berbagai jenis barang konsumsi melalui tawar menawar. Sedangkan pengertian pasar menurut Permedagri adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan perkembangan ekonomi masyarakat (Aliyah, 2020).

Kehadiran pasar sebagai salah satu area untuk bertransaksi tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi tetapi juga aspek dan kepentingan lingkungan.

Pasar sebagai salah satu tempat aktivitas banyak orang harus memastikan aspek hygiene yang ada di pasar dikarenakan pasar bisa menjadi tempat penularan berbagai jenis penyakit bawaan yang dibawa masyarakat saat melakukan interaksi di pasar. Biasanya sarana dan prasarana yang dimiliki pasar tradisional umumnya tergolong kurang memadai, sehingga potensi terpapar atau terjangkitnya suatu penyakit relatif lebih tinggi serta pasar juga menjadi salah satu jalur terjadinya penyebaran beberapa jenis penyakit (Purba & dkk, 2020).

Seperti halnya 2 pasar tradisional di Pematangsiantar yaitu pasar Horas dan pasar Parluasan. Pasar Horas dan Pasar Parluasan merupakan 2 pusat pasar di kota Pematangsiantar dan dapat dikatakan sebagai pusat aktivitas dan kegiatan masyarakat di kota Pematangsiantar. Berdasarkan survei di lokasi, Pasar Horas dan Pasar Parluasan bukan hanya sekedar pasar dengan tujuan sebagai tempat berniaga namun juga sebagai tempat halte angkutan umum. Perbedaan kedua pasar yaitu halte angkutan umum pada Pasar Horas untuk angkutan umum kecil dengan tujuan luar kota sekitar Pematangsiantar yang jaraknya tidak terlalu jauh dari kota, sedangkan pada Pasar Parluasan halte yang digunakan lebih beragam namun rata-rata ukurannya lebih besar seperti bus pariwisata dengan tujuan luar kota Pematangsiantar dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari kota Pematangsiantar. Pasar Horas yang dulunya merupakan pusat pasar satu-satunya di kota Pematangsiantar, namun pada tahun 1980 terjadi kebakaran di pasar Horas yang menghancurkan seluruh bangunan dan akhirnya pedagang di pasar Horas direlokasikan ke pasar Parluasan. Setelah kejadian tersebut pasar Horas dibangun kembali dan pasar Parluasan tetap beroperasi dan akhirnya pasar Horas dan pasar Parluasan menjadi 2 pusat pasar tradisional di kota Pematangsiantar. (PPDH, 2016)

Dikarenakan padatnya aktivitas dan kegiatan di kedua pasar tersebut dan kurangnya sanitasi pasar membuat lingkungan sekitar pasar menjadi kotor dan berbau tidak sedap. Saat berjalan memasuki pasar tersebut selain dijumpai adanya penjual dan pembeli, pengunjung akan disambut oleh sampah yang berserakan, tanah yang becek, genangan air, bau tak sedap yang berasal dari

tempat sampah maupun selokan serta banyaknya lalat yang berkerumun maupun berpencar disekitar pasar tersebut. Yang mana diketahui bahwa lalat merupakan salah satu indikator kurangnya kebersihan lingkungan serta sebagai vektor penyakit (Akhirah & dkk, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Identifikasi Parasit *Entamoeba histolytica* pada lalat di 2 pasar tradisional Pematangsiantar”

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat parasit *Entamoeba histolytica* pada tubuh lalat yang ditemukan di 2 pasar tradisional Pematangsiantar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada atau tidaknya *Entamoeba histolytica* pada tubuh lalat yang ditemukan di 2 pasar tradisional Pematangsiantar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan persentase *Entamoeba histolytica* yang ditemukan di tubuh lalat di 2 pasar tradisional Pematangsiantar.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai parasit *Entamoeba histolytica*
- 2 Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti yang sama di masa depan.
- 3 Sebagai pengetahuan tentang infeksi dan penyakit yang dapat ditularkan melalui lalat